

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pemanasan global sudah menjadi isu yang sentral dan mulai di perbincangkan di Indonesia pada tahun 2007 diawali dengan penyelenggaraan konferensi PBB untuk perubahan iklim atau *United Nation Climate Change Conference* (UNCCC) di Bali (Daniel, 2009: xii). *Global warming* merupakan fenomena di mana temperatur bumi meningkat akibat akumulasi gas di atmosfer yang menyelimuti bumi (Daniel, 2009: xi). Hasil dari pemanasan global mulai kita rasakan saat ini dari permasalahan perubahan musim yang ekstrim hingga anomali cuaca. Kalau dulu isu masalah lingkungan menjadi termal ginalkan atau tenggelam di antara isu-isu besar lainnya seperti sosial, politik dan ekonomi, kini masalah lingkungan hidup telah menjadi hal yang krusial dan sering diperbincangkan serta membutuhkan perhatian dan aksi nyata dalam setiap level mulai dari komunitas lokal, hingga pada taraf internasional. Ini dikarenakan bukti-bukti nyata akibat kerusakan lingkungan telah terlihat dan dampaknya telah dirasakan oleh semua makhluk hidup bukan hanya manusia.

Masalah gambut mulai mendapat tanggapan yang serius ketika isu perubahan iklim dan pemanasan global yang semakin meningkat (Harsono, 2012: 12). Menurut Harsono, lahan gambut adalah ekosistem alami yang bernilai tinggi karena mempunyai keanekaragaman hayati, pengatur iklim dan tempat menggantungkan hidup jutaan penduduk di sekitar lokasi tersebut (Harsono, 2012: 12). Masalah seperti kebakaran hutan dan pembukaan lahan gambut untuk kawasan pertanian merupakan

faktor utama penyumbang emisi gas rumah kaca seperti CO₂, yang dampaknya bisa mengancam kelestarian makhluk hidup (Harsono, 2012: 12).

Ekosistem dari lahan gambut terbanyak terdapat di wilayah Sumatera dan Kalimantan namun sebagian besar dari lahan gambut telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian dan perkebunan kelapa sawit. Ekosistem gambut merupakan kawasan yang tersusun dari lapisan atau timbunan bahan organik yang telah terawetkan selama ribuan tahun sehingga jika tumbuhan dan satwa liar di atasnya punah maka ekosistem ini tidak akan bisa pulih kembali (Harsono, 2012: 13). Pembakaran lahan gambut dalam rangka konversi industri bukan saja dapat menyebabkan kerusakan fisik lahan tetapi juga menyebabkan hilangnya fungsi hutan sebagai penyimpan atau penyerap karbon, daerah resapan di samping itu bisa menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati.

Salah satu usaha untuk perbaikan lahan gambut/hutan bisa melalui pemberitaan media. Pemberitaan media mengenai kebakaran hutan dan lahan gambut dapat membawa pengaruh pada pandangan serta perilaku kita terhadap alam dan isu-isu lingkungan namun pemberitaan yang sama jika dilakukan dengan tidak memperhatikan objektivitas dalam penulisan berita maka akan membawa dampak yang berbeda yakni bisa menciptakan disintegrasi antara satu pihak dengan pihak lainnya, padahal pemberitaan lingkungan di media massa dapat menjadi kekuatan yang efektif untuk menyelamatkan lingkungan sehingga para pengusaha di bidang perkebunan, kehutanan maupun lainnya harus berhati-hati dalam menyelamatkan lingkungan di dalam dan sekitar areal mereka (Noviriyanti, 2006: 9).

Sesuai dengan fungsi media massa, pemberitaan diharapkan bisa melaporkan masalah melalui informasi yang lebih jelas dan berimbang. Namun dari penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan Elizabeth Paulina Dewi Trikurniati (Trikurniati, 2010: 123), yang melakukan penelitian untuk melihat atau memperoleh gambaran mengenai penerapan jurnalisme lingkungan pada SKH Kompas dan Pikiran Rakyat dengan menekankan pada empat dimensi analisis penelitian yaitu informasi, korelasi, kohesi dan pengawasan, dan penelitian yang sama juga dilakukan oleh Aninda Haswari (Haswari, 2010: 118), berbeda pada tema dan surat kabar yang digunakan dalam penelitian. Hasil dari kedua penelitian ini menyebutkan bahwa Kompas sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan melalui pemberitaannya namun penerapan jurnalisme lingkungan masih terdapat kekurangan dalam sebagian dimensi yang menjadi kategori penelitian seperti pada dimensi korelasi.

Penelitian lain seperti dilakukan Yunie Heneok yang melakukan penelitian terkait *media performance* dan *media objectivity* menemukan bahwa dari kategori *media performance* dari surat kabar Kompas termasuk baik namun *media objectivity* dari Kompas termasuk dalam kategori buruk (Heneok, 2007: 137). Sedangkan Noviriyanti menyebutkan bahwa objektivitas dalam penulisan berita lingkungan sering diabaikan oleh wartawan, hal ini terbukti dari penelitian beberapa surat kabar baik lokal maupun nasional yang terbit di Riau. Menurut Noviriyanti pelanggaran objektivitas berita lingkungan yang sering dilakukan antara lain tidak sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik yang berlaku atau benar, tidak akurat, tidak berimbang,

tidak valid dan tidak didukung oleh fakta dan data yang memadai (Noviriyanti, 2006:

9)

Merujuk pada penelitian sebelumnya, peneliti ingin melihat baik atau tidakn penerapan objektivitas berita lingkungan oleh Kompas dengan mengambil berita kasus kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia. Karena penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Kompas termasuk media yang masih kurang baik dari segi objektivitas berita padahal Kompas merupakan salah satu media yang kredibilitasnya sangat dijunjung dalam penulisan berita (Sularto (ed), 2007: 133). Maka peneliti ingin membuktikan dalam penelitian ini apakah Kompas tinggi dalam objektivitas berita lingkungan atau sebaliknya. Ada beberapa metode yang biasanya digunakan untuk mengukur keobjektivitasan media diantaranya metode Hayakawa Lowry dan metode Rahma Ida (Noviriyanti, 2006: 62).

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode dari Rahma Ida. Selain dua metode tersebut, ada metode lain untuk mengukur objektifitas yang sering digunakan yaitu metode yang dikemukakan oleh Westerthal. Objektivitas menurut Westerthal melihat berita dari faktualitas dan ketidakberpihakan dari faktualitas berita. Kefaktualan berita menurut metode ini ditentukan oleh beberapa kriteria kebenaran yaitu keutuhan laporan, ketepatan yang ditopang oleh pertimbangan independen, dan tidak ada keinginan untuk menyalah arahkan atau menekan. Semua itu bertujuan untuk menjaga kualitas informasi sedangkan relevansi bertujuan untuk membuat khalayak terpengaruh dan berita yang disajikan dapat membawa perubahan

baik jangka pendek maupun jangka panjang (McQuail: 1987: 130). Sedangkan dari segi imparsialitas dapat dijadikan acuan penilaian dalam evaluasi sebuah berita. Isu utama mengenai ketidakberpihakan adalah apakah teks berita secara sistematis menonjolkan satu sisi dari pada yang lain ketika berkenan dengan isu kontroversial dengan tujuan mengarahkan pembaca secara konsisten ke arah tertentu. Imparsilitas dihubungkan dengan sikap netralitas wartawan. Di dalam imparsialitas juga terdapat keseimbangan (*Balance*). Dengan kata lain sebuah informasi dikatakan objektif apabila akurat, jujur, lengkap mengarah pada kebenaran sebuah realitas mengandung unsur imparsialitas dan terpisah dari opini (McQuail: 1987: 130).

Pada metode Rahma Ida melihat objektivitas didasarkan pada 3 hal yaitu akurasi yang melihat dari kejujuran dalam pemberitaan, ketidakberpihakan yang diartikan keseimbangan dalam menyampaikan berita dan validitas yaitu keabsahan dari sebuah pemberitaan. Dari ketiga dimensi tersebut terbagi lagi menjadi kategori-kategori untuk menilai objektif atau tidaknya sebuah berita. Ada beberapa kesamaan tujuan dari metode Ida dan Westerthal, misalnya dari kategori akurasi dan kategori faktualitas berita. Menurut Rahma Ida yang menilai sebuah berita objektif jika tidak terdapat pencampuran fakta dan opini. Dalam metode Westerthal juga demikian melihat bahwa sebuah berita dikatakan akurat jika mengarah pada kebenaran sebuah realitas atau fakta yang akurat dan terpisah dari opini (Mc Quail, 1987: 129 dan Noviriyanti, 2006: 86).

Beberapa kategori penilaian objektivitas yang dikemukakan oleh Westerthal dari segi imparialitas yang menjadi acuan penilai dan evaluasi berita, lebih cocok sebagai indikator untuk mengukur berita-berita yang berkaitan dengan politik, sosial kemasyarakatan dan budaya. (McQuail, 1987: 132) seperti penelitian yang dilakukan oleh Nillam Nuraya yang menggunakan kategori imparialitas untuk mengukur objektivitas dalam berita terkait kerusakan Temanggung (Nuraya, 2011: 22), sehingga metode Rahma Ida yang sebelumnya telah digunakan untuk mengukur objektivitas mengenai berita lingkungan dalam penelitian yang dilakukan oleh Noviriyanti, digunakan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana penerapan objektivitas oleh Kompas khususnya dalam berita kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia (Noviriyanti, 2006: 62).

Pemilihan Kompas sebagai media yang digunakan dengan alasan Kompas merupakan media yang secara berkala menerbitkan berita-berita lingkungan dibandingkan dengan Seputar Indonesia dan surat kabar lainnya yang ditetapkan oleh Departemen Kehutanan sebagai media yang peduli terhadap isu lingkungan. Selain itu selama tahun 2012 yang memiliki tingkat penerbitan berita lingkungan lebih tinggi dibandingkan dengan media lainnya (www.dephut.go.id, diakses pada 18 Maret 2013). Kompas juga mendapat penghargaan media yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pemberitaan lingkungan (www.menlh.go.id, diakses pada 18 Maret 2013). Dari penyebarannya Kompas memiliki penyebaran di hampir semua daerah atau wilayah di Indonesia (Sularto (ed), 2007: 160) dan karena berita kebakaran hutan

dan lahan gambut merupakan berita nasional. Hal ini bisa menjadi bukti bahwa Kompas merupakan media yang memiliki kepedulian yang tinggi dalam membahas isu-isu lingkungan, ini dibuktikan juga dengan Kompas yang memiliki rubrik khusus untuk membahas isu lingkungan yaitu rubrik Lingkungan dan Kesehatan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah objektivitas Kompas dikategorikan baik dalam pemberitaan lingkungan hidup khususnya kasus kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia periode Februari- September 2012?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah objektivitas Kompas dikategorikan baik dalam pemberitaan lingkungan hidup khususnya kasus kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia periode Februari- September 2012.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan studi ilmu komunikasi, juga bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemberitaan seputar lingkungan hidup

Manfaat Praktis

Menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan peneliti, juga sebagai sarana penerapan pengetahuan yang selama ini sudah diperoleh

4. Kerangka Teori

5.1. Media Massa dan Lingkungan

Media massa baik cetak, elektronik maupun media *online* melalui produk jurnalisme yang ada menjadi jembatan informasi bagi masyarakat untuk mengetahui apa yang terjadi dengan lingkungan baik tempat tinggalnya maupun secara psikologis dekat dengan mereka. Menurut Puspita (Puspita, 2012: 4), dari pengamatan media yang memiliki produk jurnalisme masih jarang ditemui liputan isu lingkungan yang tidak hanya sekedar menginformasikan tetapi juga memberikan solusi sehingga dibutuhkan produk jurnalisme yang ideal sebagai sumber berita bagi masyarakat. Berita lingkungan hidup yang ideal bisa dilihat dari beberapa kategori, salah satu diantaranya adalah objektivitas dari berita tersebut (Kusumayudha dan Isbandiyah, 2006: 7). Mendasari penelitian ini maka dibutuhkan teori dan konsep yang mendukung penelitian diantaranya:

1) Berita Lingkungan Hidup

Menurut Nelkin, media massa bisa membentuk opini publik bahkan menciptakan realitas melalui kerangka yang disediakan pada berita. Sedangkan Gregory menemukan bahwa media mampu membangun persepsi publik mengenai kesehatan maupun masalah lingkungan, dengan memfasilitasi hubungan di antara satu dengan yang lain seperti hubungan antara ahli dengan masyarakat maupun

dengan pemerintah (Nelkin dan Gregori dalam Rademakers, 2004: 41). Di sinilah letak keterkaitan media dengan lingkungan. Media massa memiliki peran yang strategis untuk memupuk kesadaran maupun kepedulian dari publik melalui pemberitaannya agar peduli terhadap masalah lingkungan.

Abrar menyatakan bahwa:

“Pada hakekatnya berita lingkungan hidup sama saja dengan berita lainnya seperti berita kriminal, berita politik dan sebagainya yang membedakannya adalah realitas yang menjadi bahan bakunya. Bahan baku berita lingkungan hidup adalah realitas lingkungan hidup seperti masalah kebakaran hutan”(Abrar, 1993: 7).

Dari definisi di atas bisa menjelaskan bahwa berita-berita lingkungan hidup adalah berita yang memuat persoalan atau permasalahan lingkungan hidup di dalamnya. Dalam menyampaikan realitas terkadang wartawan mengalami kendala, karena realitas seperti ini tidak mudah untuk dilacak. Karena itu seringkali wartawan keliru mengungkapkan realitas ini (Abrar, 1993: 7). Lebih lanjut Abrar menyatakan bahwa selain itu berita lingkungan juga bisa mengundang konflik kepentingan berbagai pihak. Sehingga dalam penerapannya berita lingkungan hidup selain membutuhkan ketrampilan jurnalistik yang standar, juga membutuhkan pengetahuan yang cukup komperhensif tentang hubungan alam, manusia, pembangunan dan ekonomi secara holistik, dampak fisik dan sosial kerusakan lingkungan hidup termasuk bagaimana cara menanggulangi kerusakan lingkungan hidup tersebut.

Selain hal-hal yang disampaikan oleh Abrar, Noviriyanti menekankan pada pentingnya objektivitas dalam menyajikan berita lingkungan hidup, menurutnya telah banyak contoh kasus yang menggambarkan bagaimana sebuah berita lingkungan

yang tidak objektif ternyata tidak membantu lingkungan. Karena berita tersebut tidak dapat memberikan informasi yang benar dan memadai bagi masyarakat yang ingin mendiskusikan masalah tersebut (Noviriyanti, 2006: 104). Objektivitas berita, termasuk berita lingkungan dapat diukur melalui metode jurnalistik pada umumnya. Dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain kesesuaian antara judul berita dengan isinya, ada atau tidaknya narasumber yang kompeten, penyampuran antara fakta dan opini atau tidak, dan apakah penulisan itu sudah memenuhi asas *cover both sides* (Noviriyanti, 2006: 90).

3) Objektivitas Berita Lingkungan

Objektivitas dalam penulisan berita dalam hal ini yang merupakan produk berita lingkungan merupakan elemen penting yang harus diperhatikan. Menurut Webster *objective* mengandung arti yang berhubungan dengan fakta atau kondisi yang diterima tanpa mengalami distorsi oleh perasaan prasangka atau interpretasi seseorang (Noviriyanti, 2006: 57). Sedangkan West *et, al* berpendapat pemberitaan yang objektif dalam berita lingkungan dapat membentuk persepsi masyarakat yang bermutu dan pada akhirnya bermuara menjadi masukan bagi pemerintah dalam penyusunan kebijakan pemerintah untuk memecahkan masalah lingkungan hidup (West *et, al* dalam Noviriyanti, 2006: 60).

Rivers William dan Matthews menyatakan bahwa:

“Objektivitas dalam melaporkan berita adalah tujuan lainnya yang merupakan tanda seorang professional yang berpengalaman. Tidak ada alasan bagi ketidakbenaran atau ketidakseksamaan” (William&Mathews, 1994: 397).

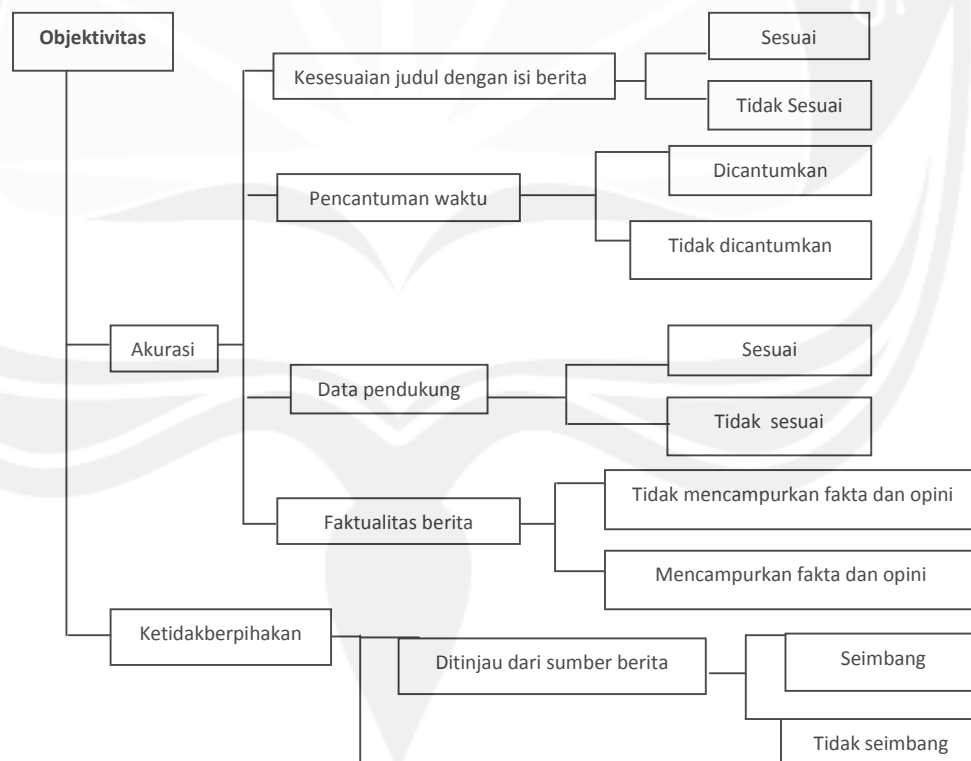
Pemberitaan yang tidak memperhatikan kaidah objektivitas bisa bertentangan dengan tujuan dari jurnalisme sendiri yaitu untuk memberikan informasi, menunjukkan kebenaran dan mencerdaskan masyarakat (Noviriyanti, 2006: 60). Sebagai salah satu prinsip penilaian, objektifitas dikatakan hanya memiliki cakupan kecil jika dibandingkan dengan prinsip lain namun objektifitas memiliki fungsi yang tidak boleh dianggap remeh, terutama dalam kaitannya dengan kualitas informasi (McQuail, 1987: 129). Objektivitas berita termasuk berita-berita lingkungan dapat diukur dengan menggunakan beberapa metode jurnalistik pada umumnya diantaranya metode Westerthal dan metode Ida. Ada beberapa kesamaan antara objektifitas Westerthal dan Rahma Ida, dari penjabarannya. Westerthal melihat objektifitas dari dua dimensi yaitu dimensi kefaktualan untuk melihat kebenaran dan relevansi berita dan Impartialitas untuk melihat keseimbangan dan netralitas berita (McQuail, 1987: 130).

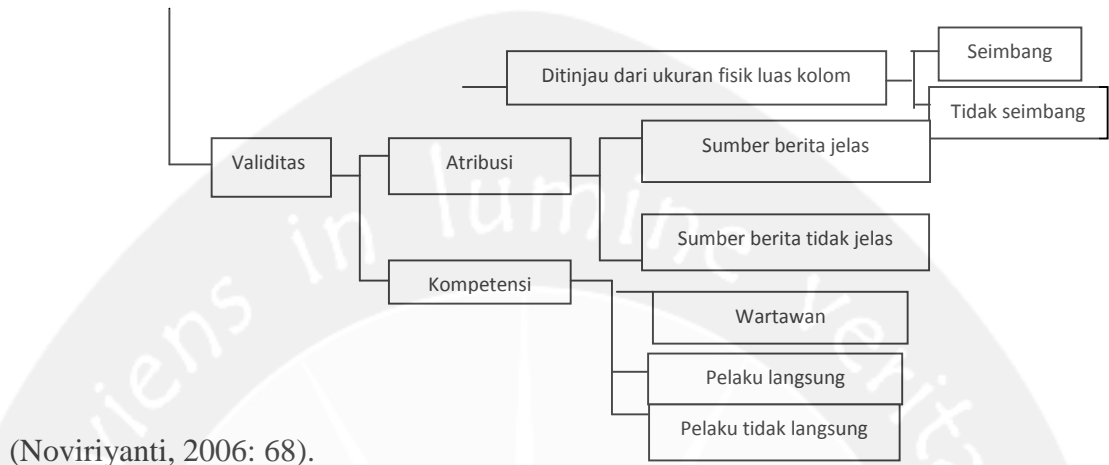
Perbedaan kedua metode ini yang juga menjadi alasan peneliti memilih penjabaran dari Rahma ida sebagai unit analisis dibandingkan dengan Westerthal karena pada kategori-kategori netralitas dalam dimensi impartialitas lebih tepat digunakan untuk melihat objektifitas dari berita-berita yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan, budaya, politik, dan kriminal dibandingkan berita lingkungan

seperti kategori sensasionalisme, emosionalisme, *stereotype*, *juxtaposition* dan dramatisasi (Rahayu 2006: 24-26), yang jarang ditemukan dalam berita lingkungan. Dengan menggunakan salah satu metode bisa menjadi ukuran bagi media untuk mengukur objektivitas sehingga bisa menghadirkan berita lingkungan yang lebih bertanggung jawab (Noviriyanti, 2006: 62). Dalam metode Ida objektivitas yang dilihat adalah akurasi pemberitaan, ketidakberpihakan dan validitas. (Kriyantono, 2008: 244). Berikut kerangka objektivitas menurut Rahma Ida dan Westerthal :

GAMBAR 1

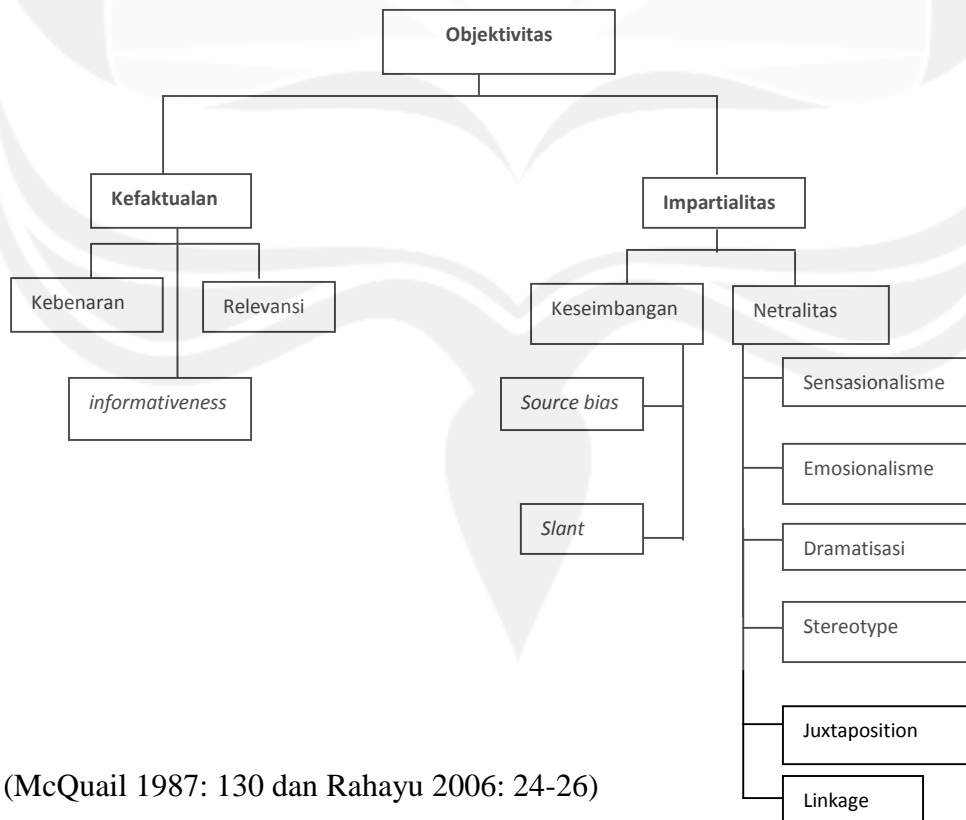
Kerangka Objektivitas Menurut Rahma Ida





GAMBAR 2

Kerangka Objektivitas Menurut Westerthal



5. Kerangka Konsep

Kerangka konsep memuat dimensi, unit analisis dan kategorisasi. Masing-masing unit analisis ini akan digunakan untuk menganalisis baik atau tidaknya penerapan objektivitas Kompas dalam pemberitaan lingkungan hidup khususnya kasus kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia, yang diterbitkan surat kabar harian Kompas periode Februari - September 2012.

No	Dimensi	Unit Analisis	Kategori
1	Akurasi	Kesesesuaian judul dengan isi berita	Sesuai
			Tidak sesuai
		Pencantuman waktu	Dicantumkan
			Tidak dicantumkan
		Faktualitas berita	Mencampurkan fakta dan opini
			Tidak mencampurkan fakta dan opini
2	Ketidakberpihakan	Ditinjau dari sumber berita	Ada
			Tidak ada
		Ditinjau dari ukuran fisik luas kolom	Seimbang
			Tidak seimbang
			Seimbang
			Tidak seimbang
3	Validitas	Atribusi	Ada
			Tidak ada
		Kompetensi	Pelaku langsung
			Bukan pelaku langsung
			Wartawan

7. Defenisi Operasional

Batasan berita yang diteliti di SKH Kompas periode Februari – September 2012 adalah seputar berita lingkungan, dimana dalam SKH Kompas memiliki dua rubrik yang biasanya menampilkan berita lingkungan yaitu rubrik Lingkungan dan

Kesehatan dan rubrik Nusantara. Penelitian ini terfokus pada objektivitas berita lingkungan.

a. Berita Lingkungan merupakan produk dari jurnalisme lingkungan yang berpihak pada kesinambungan lingkungan hidup, sehingga berita lingkungan bisa didefinisikan berita yang memuat tentang persoalan atau permasalahan lingkungan. Salah satu kasus permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia adalah kebakaran hutan dan masalah terkait lahan gambut (Abrar, 1993: 7).

b. Objektivitas berita lingkungan merupakan elemen penting yang harus diperhatikan.

Menurut Webster dalam jurnalisme berkelanjutan objektivitas mengandung arti yang berhubungan dengan fakta atau kondisi yang diterima tanpa mengalami distorsi oleh perasaan prasangka atau interpretasi seseorang (Webster dalam Noviriyanti, 2006: 57).

Objektivitas berita sangat penting diterapkan dalam pemberitaan lingkungan karena dengan pemberitaan yang objektif dapat membentuk persepsi yang baik oleh masyarakat terhadap lingkungan.

c. Dimensi: Ditemukan dari metode menurut Rahma Ida untuk mengukur sejauh mana objektivitas berita yaitu akurasi, ketidakberpihakan dan validitas. Dimensi ini kemudian dijabarkan dalam beberapa unit analisis dan kategorisasi agar bisa digunakan untuk menganalisis teks berita (Kriyantono, 2008: 244).

d. Unit analisis merupakan kategorisasi berita berdasarkan objektivitas berita yang mana dalam penelitian ini diterapkan untuk mengukur objektivitas berita lingkungan, (Noviriyanti, 2006: 78-90). Dalam penelitian ini, digunakan untuk

mengukur apakah penerapan objektivitas Kompas sudah dikategorikan baik, dalam pemberitaan lingkungan hidup khususnya dalam kasus kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia terdiri dari:

1. Akurasi

Akurasi adalah ketepatan data atau informasi dalam sebuah pemberitaan. Akurasi merupakan salah satu poin penting. Sebuah berita dikatakan akurat jika adanya kesesuaian dengan judul berita, terdapat pencantuman waktu peristiwa dan wawancara, menggunakan data pendukung dan faktualitas berita bisa dipertanggung jawabkan (Noviriyanti, 2006: 78). Akurasi meliputi:

1.1. Kesesuaian dengan Judul Berita

Judul dari sebuah berita seharusnya mencerminkan apa yang terkandung dalam berita tersebut. Judul sudah seharusnya merupakan intisari atau garis besar. Panjang atau pendeknya sebuah judul berita tidak menjadi ukuran, yang terpenting adalah judul tersebut harus bisa menjelaskan persoalan pokok yang terjadi.

Jika judul berita hanya mengandalkan unsur kemenarikan dan tidak sesuai dengan isi berita maka akan menyesatkan khalayak yang membaca berita terutama yang hanya membaca sekilas atau tidak membaca seluruhnya, hal ini juga bisa menimbulkan protes dari pihak-pihak yang merasa dirugikan dalam pemberitaan tersebut. Maka kesesuaian judul menjadi hal penting yang harus diukur dalam kategori akurasi (Noviriyanti, 2006: 79). Dengan demikian ada dua kategori yaitu a untuk sesuai dan b untuk tidak sesuai:

- a. Sesuai, jika judul merupakan suatu kesatuan yang sama dengan isi berita atau merupakan kutipan yang terdapat dalam isi berita.
- b. Tidak sesuai, jika judul bukan merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau bukan merupakan kutipan yang terdapat dalam isi berita.

Misalnya: Berita dengan judul *Rawa Tripa Kembali Dimoratorium* merupakan judul yang sesuai dengan isi berita karena isi berita menggambarkan dan menjelaskan tentang lahan gambut rawa tripa yang kembali dimoratorium oleh pemerintah. Objektivitas dikategorikan baik ketika *Intercoder* memilih a dan objektivitas dikategorikan tidak baik jika memilih b.

1.2. Pencantuman Waktu Terjadinya Suatu Peristiwa

Pencantuman waktu bertujuan untuk menunjukkan keakurasian dari fakta atau opini. Pencantuman waktu yang dimaksudkan di sini adalah waktu pasti mengenai kejadian atau waktu wawancara. Dalam pencantuman waktu terdapat dua kategori yaitu a ketika berita mencantumkan waktu dan b jika tidak mencantumkan waktu :

- a. Mencantumkan waktu, jika terdapat pencantuman tanggal, kata-kata tentang waktu atau menampilkan keduanya yaitu pencantuman tanggal dan kata-kata atau pernyataan tentang waktu yang jelas mengenai kejadian yang telah terjadi atau waktu wawancara.
- b. Tidak mencantumkan waktu, jika tidak terdapat pencantuman waktu yang jelas atau tidak terdapat pencantuman tanggal atau pernyataan tentang waktu.

Misalnya: memilih a jika terdapat penggalan kalimat seperti “*Hasil sementara penyelidikan menunjukkan, PT SPS 2 diduga membakar lahan 1,183 hektar, 19*

*Maret dan 24 Maret 2012 ”.dan memilih b jika tidak terdapat penggalan kalimat seperti itu. Objektivitas dikategorikan baik ketika *Intercoder* memilih a dan objektivitas dikategorikan tidak baik jika memilih b.*

1.3. Penggunaan Data Pendukung

Perlu adanya data pendukung, untuk memperjelas pemberitaan mengenai sebuah masalah. Data pendukung dalam sebuah berita bertujuan untuk meyakinkan atau memperjelas kebenaran dari berita tersebut, sehingga penggunaan data memcerminkan akurasi dari sebuah berita (Noviriyanti, 2006: 82). Terdapat dua kategori yaitu a jika terdapat data pendukung dan b jika tidak terdapat data pendukung:

- a. Ada data pendukung, jika berita tersebut dilengkapi salah satu data pendukung seperti tabel, statistik, foto, ilustrasi gambar, buku, undang-undang dan lainnya.
- b. Tidak ada data pendukung, jika berita tersebut tidak dilengkapi data pendukung seperti tabel, statistik, foto, ilustrasi, gambar, buku, undang-undang dan lainnya.

Misalnya: memilih a jika terdapat data pendukung seperti pencantuman uu No 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam berita dan memilih b jika tidak. Objektivitas dikategorikan baik ketika *Intercoder* memilih a dan objektivitas dikategorikan tidak baik jika memilih b.

1.4. Faktualitas Berita

Faktualitas berita yang dimaksudkan disini adalah menyangkut ada atau tidaknya pencampuran fakta dengan opini dari wartawan yang menulis berita. Kata-kata yang mengandung opini wartawan seperti tampaknya, seakan-akan,

diperkirakan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diramalkan, mengejutkan, kontroversi, manuver, sayangnya dan kata-kata yang menunjukkan *opinitative* lainnya (Noviriyanti, 2006: 86). Terdapat dua kategori yaitu a jika terdapat pencampuran fakta dan opini dan b jika terdapat pencampuran fakta dan opini :

- a. Ada pencampuran fakta dan opini apabila terdapat kata-kata opini
- b. Tidak ada pencampuran fakta dan opini jika tidak terdapat kata-kata opini.

Misalnya: memilih a jika terdapat penggalan kalimat opinitatif oleh wartawan seperti “*ini sudah tidak rasional, anehnya pemerintah daerah tidak serius mengurangi luas kawasan tambang*” dan memilih b jika tidak. Objektivitas dikategorikan baik ketika *Intercoder* memilih b dan objektivitas dikategorikan tidak baik jika memilih a.

2. Ketidakberpihakan

Ketidakberpihakan dalam pemberitaan yaitu menyangkut keseimbangan penulisan berita. Sebuah berita menjadi tidak berpihak ketika tidak terdapat keseimbangan baik dari sumber berita maupun ukuran fisik kolom. Ketidakberpihakan yang dimaksudkan memiliki pengertian berlaku adil atau tidak memihak ke mana-mana kecuali kebenaran yang ditemukan di lapangan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap berita tersebut untuk menjelaskan kejadian atau permasalahan. Selain itu dituntut pula untuk memberikan luas kolom yang sama bagi masing-masing pihak (Noviriyanti, 2006: 69).

Menurut Kovach dan Rosentiel keseimbangan berita dimaksud agar wartawan tidak langsung menuliskan cerita pertama yang datang kepadanya dan tergiring oleh kesan umum yang ditangkap (Kovach dan Rosentiel, 2006: 39). Meskipun pada saat itu si wartawan hadir di lokasi peristiwa atau mendengarkan langsung dari saksi mata. Hal itu karena saksi mata yang berbeda memberikan kesaksian yang berlainan terhadap peristiwa yang sama, baik karena menyebutkan sebagian saja, dari satu sisi atau sisi yang lainnya, atau karena ingatan yang tidak sempurna (Noviriyanti, 2006: 70). Jadi tidak ada berita yang ditulis hanya dari satu sisi. Berita yang dimaksud seimbang bukan saja berlakupaada berita konflik. Misalnya pada peristiwa kecelakaan. Wartawan jangan hanya melakukan wawancara kepada satu saksi mata, tetapi juga harus melakukan wawancara kepada saksi mata yang lain, kemudian kepada pihak kepolisian yang menangani kasus tersebut.

2.1. Ketidakberpihakan dilihat dari sumber berita yang digunakan

- a. Seimbang jika pemberitaan bersumber dari semua pihak yang terlibat dalam berita atau permasalahan tersebut
- b. Tidak seimbang jika pemberitaan hanya bersumber dari narasumber tunggal

Misalnya: berita dengan judul *Gambut tergedasi hingga 50 Persen* merupakan berita yang dikategorikan seimbang dari segi sumber berita karena narasumber yang terdapat dalam berita bukan merupakan narasumber tunggal, *intercoder* memilih a jika seimbang dan memilih b jika tidak seimbang. Objektivitas

dikategorikan baik ketika *Intercoder* memilih a dan objektivitas dikategorikan tidak baik jika memilih b.

2.2. Ketidakberpihakan dilihat dari ukuran fisik luas kolom (*centimeters* kolom)

- a. Seimbang jika luas kolom pemberitaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan memiliki jumlah kesamaan
- b. Tidak seimbang, jika luas kolom yang dipakai antara pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan tidak memiliki jumlah kesamaan

Misalnya: berita dengan judul Gambut Tergredasi Hingga 50 Persen tidak seimbang jika dilihat dari luas kolom pemberitaan ini terlihat dari porsi pemberitaan antara dua narasumber yang terdapat dalam berita berbeda jauh dari segi *centimeters* kolom. Objektivitas dikategorikan baik ketika *Intercoder* memilih a dan objektivitas dikategorikan tidak baik jika memilih b.

3. Validitas

Yang dimaksudkan dengan validitas adalah keabsahan dari pemberitaan. Hal ini dapat diukur dari atribusi yaitu pencantuman sumber berita secara jelas dan kompetensi yaitu menyangkut pihak yang dijadikan sumber berita dalam pemberitaan.

- 3.1. Atribusi yaitu pencantuman sumber berita secara jelas baik identitas maupun upaya konfirmasi, terbagi menjadi dua kategori yaitu:

- a) Sumber berita jelas, jika dalam berita dicantumkan identitas sumber berita secara jelas.
- b) Sumber berita tidak jelas, jika dalam berita tidak dicantumkan identitas secara jelas.

Misalnya: memilih a jika Sumber berita jelas seperti terdapat penggalan kalimat seperti ini “*Demikian dikatakan Merah Johanson dari Divisi Hukum Jaringan Advokasi Tambang Kalimantan Timur*” jika tidak terdapat memilih b. Objektivitas dikategorikan baik ketika *Intercoder* memilih a dan objektivitas dikategorikan tidak baik jika memilih b.

3.2. Kompetensi pihak yang dijadikan sumber berita, apakah berita tersebut diperoleh atau berasal dari apa yang dilihat wartawan sendiri atau dari sumber berita yang menguasai persoalan atau hanya sekedar kedekatannya dengan media yang bersangkutan atau karena jabatannya. Kompetensi pihak yang dijadikan sumber berita dalam mendapatkan informasi digunakan untuk mengetahui validitas kronologi suatu peristiwa. Ada tiga kategori, yaitu:

- a. Pelaku langsung, jika peristiwa yang diberitakan merupakan hasil wawancara wartawan dengan sumber berita yang mengalami langsung peristiwa tersebut misalnya seperti saksi mata, korban atau orang yang terlibat atau berhubungan langsung dengan peristiwa itu sendiri atau berada di lokasi saat peristiwa terjadi.
- b. Bukan pelaku langsung, jika peristiwa yang diberitakan merupakan hasil wawancara wartawan dengan sumber berita yang tidak mengalami secara

langsung atau terlibat langsung dengan sebuah peristiwa yang diberitakan, hanya karena jabatan atau akses informasi sehingga dijadikan sumber berita

- c. Wartawan bila peristiwa yang diberitakan merupakan hasil pengamatan wartawan sendiri secara langsung yaitu mengungkapkan informasi secara langsung yaitu mengungkapkan informasi sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan diketahui oleh wartawan itu sendiri.

Berita dikatakan valid ketika berita didasarkan pada hasil wawancara wartawan dengan pelaku langsung atau berdasarkan pengamatan wartawan namun terlebih dahulu melakukan *cek* dan *recek* di lapangan. Berita dikatakan tidak valid ketika berita hanya didasarkan pada hasil wawancara dengan pelaku tidak langsung atau hanya berdasarkan pengamatan wartawan tanpa melakukan *cek* dan *recek* dengan pelaku langsung dan pendapat dari pelaku tidak langsung. Objektivitas dikategorikan baik ketika *Intercoder* memilih a dan objektivitas dikategorikan tidak baik jika memilih b dan c

8. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Teknik Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya bisa digeneralisasikan. Dalam penelitian ini kedalaman data serta analisis. Penelitian ini lebih diberatkan pada aspek keluasan data, sehingga hasil dari penelitian merupakan representasi dari keseluruhan populasi (Kriyantono, 2008: 55).

Salah satu metode dalam penelitian kuantitatif adalah analisis isi. Analisis isi merupakan sebuah metode yang masuk dalam penelitian kuantitatif. Analisis isi digunakan untuk meneliti atau menganalisis isi komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif (Kriyantono, 2008: 60). Dalam penelitian ini, peneliti akan menghitung kemunculan unit analisis atau distribusi frekuensi kemunculan unit analisis dari teks berita, agar bisa menjawab rumusan masalah penelitian. Kriyantono menjabarkan prinsip analisis isi sebagai berikut (Kriyantono, 2008: 60):

1. Sistematis

Peneliti diharuskan menganalisis keseluruhan data yang sudah ditetapkan untuk diteliti atau diriset.

2. Objektif

Hasil analisis tergantung pada prosedur penelitian bukan kepada orangnya

3. Kuantitatif

Mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan.

4. Isi yang nyata

Yang diteliti dan dianalisis merupakan isi yang tampak bukan makna yang dirasakan oleh periset.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah berita-berita kebakaran hutan dan masalah- masalah mengenai lahan gambut yang dimuat pada SKH Kompas pada bulan Februari-September 2012. Penelitian dilakukan pada surat kabar yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Surat kabar yang dimaksud adalah SKH Kompas. Alasan pemilihan harian Kompas adalah sebagai berikut:

Alasan pertama, karena Kompas memiliki rubrik khusus yang membahas tentang lingkungan yaitu rubrik Lingkungan dan Kesehatan, ini berarti Kompas memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah lingkungan, kepeduliannya terhadap lingkungan juga dibuktikan dengan beberapa kali Kompas menerima penghargaan karena dedikasinya yang tinggi terhadap masalah lingkungan (Sularto (ed), 2007: 172). Kedua, menurut data yang dikeluarkan oleh Departemen Kehutanan melalui situs resminya Kompas merupakan surat kabar yang paling banyak menerbitkan berita mengenai lingkungan pada periode Februari-September 2012, dibandingkan dengan surat kabar harian nasional lainnya seperti Media Indonesia, Seputar Indonesia, The Jakarta Post, dan lainnya. (www.dephut.go.id, diakses 18 Maret 2013).

Selain itu pemberitaan Kompas mengenai lingkungan tidak dominan terhadap satu isu lingkungan melainkan semua permasalahan lingkungan yang sedang dihadapi dibandingkan dengan surat kabar lain seperti Seputar Indonesia yang lebih banyak terfokus terhadap kampanye lingkungan hidup dalam isi pemberitaannya (www.seputar-indonesia.com, diakses pada 18 Maret 2013). Ketiga, harian Kompas

merupakan media nasional yang penyebarannya hampir di setiap daerah di Indonesia sehingga berita seperti kebakaran hutan dan lahan gambut ini bisa diketahui oleh masyarakat Indonesia secara merata sehingga masalah ini bukan saja menjadi perhatian daerah-daerah yang memiliki wilayah hutan dan gambut tetapi seluruh daerah di Indonesia (Sularto, (ed) 2007: 159).

Kompas merupakan media yang sangat mengedepankan objektivitas dalam pemberitaannya, ini dilihat dari penghargaan yang telah diterima Kompas (Sularto, (ed) 2007: 172). Namun, dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai objektivitas pemberitaan Kompas mengenai lingkungan objektivitas Kompas tergolong rendah, sehingga ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah dalam memberitakan berita lingkungan dengan kasus kebakaran hutan dan lahan gambut ini Kompas rendah dari segi objektivitas pemberitaannya atau sebaliknya. Berita terkait kebakaran hutan dan lahan gambut yang dimuat oleh Kompas khususnya Surat kabar harian Kompas cetak terdiri dari 63 berita yang tersebar di halaman utama, rubrik Lingkungan dan Kesehatan dan Nusantara. Lampiran 1 menampilkan daftar berita terkait kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia yang dimuat pada bulan Februari- September 2012.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 63 berita yang dimuat oleh Kompas pada bulan Februari- September 2012. Sedangkan Sampel uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah keseluruhan berita. Dalam penarikan sampel tidak terdapat ketentuan pasti

mengenai jumlah besar kecilnya, yang terpenting adalah pengambilan sampel haruslah representatif atau mampu mewakili secara keseluruhan (Kriyantono, 2008: 151). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan total sampling yaitu meneliti seluruh populasi yang berjumlah 63 berita.

TABEL 2

Jumlah Berita Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut

Bulan	Jumlah Berita
Februari	5
Maret	8
April	10
Mei	10
Juni	5
Juli	5
Agustus	15
September	5
Total	63

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan beberapa dokumen sebagai sumber informasi dalam menginterpretasi data hasil observasi (Kriyantono, 2008: 116). Data dalam penelitian ini adalah kliping teks berita mengenai berita kebakaran hutan dan lahan gambut pada SKH Kompas periode Februari- September 2012. Kliping teks berita merupakan data primer dalam penelitian, selain itu dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data-data pendukung dalam

sebuah penelitian (Kriyantono, 2008: 44). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sejumlah literatur, jurnal, skripsi, teori, buku, surat kabar dan data online yang relevan dengan penelitian ini.

5. Pengkodingan

Proses melakukan *coding* dalam penelitian analisis isi adalah seorang *coder* berhadapan dengan teks yang mana merupakan *content* (isi), (Eriyanto, 2011: 240). Pengkodingan ini menggunakan lembar koding (*coding sheet*) yang telah memuat nilai item-item indikator, variabel yang dikoding. Teknis pengkodingan ini dilakukan oleh dua intercoder yang dianggap oleh peneliti memiliki kemampuan terhadap topik yang diteliti. Kedua *intercoder* ini ditentukan oleh peneliti. Pengkodingan dari kedua *intercoder* ini kemudian akan diuji tingkat reliabilitasnya dengan membandingkan jawaban dari *coding sheet* berdasarkan kesamaan-kesamaan pengkodingan yang dilakukan oleh kedua *intercoder*. Hasil dari koding ini kemudian akan dilakukan uji reliabilitasnya agar penelitian ini, mencapai hasil yang objektif dan reliabel.

6. Reliabilitas

Uji realibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian ini mencapai hasil yang obyektif dan reliabel. Salah satu teknik uji reliabilitas yang dapat digunakan adalah teknik yang dikemukakan oleh R. Holsti. *Intercoder reliability* dapat dilakukan dengan menggunakan data nominal dalam bentuk presentase pada tingkat persamaannya. Holsty menggunakan suatu formula sebagai berikut:

$$CR = \frac{2.M}{N1+N2}$$

CR : *Coeficient Realibilty* yaitu rasio dari koding yang telah disepakati

M : Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding dan periset

$N1+N2$: Jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama dan pengkode kedua.

(Kriyantono, 2008: 237).

7. Teknik Analisis Data

Pengolahan pengkodingan dilakukan secara kuantitatif yaitu distirbusi frekuensi. Hal ini bermanfaat untuk melihat porsi klarifikasi penilaian pada setiap kategori dimensi unit analisis. Setelah berita melalui proses *coding* maka peneliti kemudian melakukan rekap data. Hasil rekap data tersebut selanjutnya dideskripsikan.

Peneliti menggunakan statistik deskriptif yang dapat mendiskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang diperoleh dari analisis isi (Eriyanto, 2011: 305). Data hasil penelitian diperoleh peneliti dengan mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang telah ditentukan dalam lembar *coding sheet*. Selanjutnya pencatatan frekuensi ini akan diinterpretasikan ke dalam tabel frekuensi hasil pengumpulan data. Frekuensi dari setiap unit analisis dalam penelitian akan diorganisasikan sehingga mempermudah proses analisis dan penarikan kesimpulan penelitian.